

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Antropomorfisme* diartikan sebagai pengenaan ciri-ciri manusia kepada makhluk selain manusia, seperti binatang, benda mati, dan lain- lain. Di dalam ajaran Islam, Antropomorfisme, diidentikkan dengan “*Tasybih*” atau “*Tajassum*”, Tasybih berasal dari lafadz “*Syibhu/ Assyibhu*” yang artinya *mirip atau serupa*. Jadi, Ayat-ayat Antropomorfisme adalah ayat yang menyebutkan tentang kebertubuhan Tuhan yang serupa dengan manusia.
2. Perbedaan pendapat para ulama ahli kalam khususnya Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam memahami dan menafsirkan ayat Antropomorfisme di latar belakang beberapa faktor. Faktor tersebut antarlain adalah: a.

perbedaan Epitimologi berfikir, b. perbedaan aqidah dan syari'at, c. perbedaan metode dan corak tafsir.

3. Zamakhsyari dalam kitabnya *Al- kassyāf* menafsirkan ayat Antropomorfisme menggunakan metode ta'wil, hasil dari penta'wilan tersebut merujuk pada ushulul khomsah (aqidah mu'tazilah) point pertama, yaitu *Tauhid* (توحيد) yang di dalamnya terdapat unsur *Tanzih* atau pensucian dzat Tuhan dari paham Antropomorfisme . sedangkan Nawawi, salah satu ulama Asy'ariyah generasi khalaf dalam tafsirnya *Marāh Labīd*, menafsirkan ayat Antropomorfisme menggunakan metode yang beragam, terkadang ia maknai secara literal, terkadang ia ta'wilkan sesuai dengan siyaqul kalam, hal demikian terjadi karna Asy'ariyah tidak menolak paham Antropomorfisme , menurutnya, Tuhan memiliki tangan, mata, dan wajah, namun tidak dapat disamakan dengan anggota tubuh yang terdapat pada manusia.

## **B. Saran**

1. Hendaknya dalam memaknai ayat Antropomorfisme kita tidak memahaminya secara literal, karna jika kita memahaminya secara literal dikhawatirkan kita serupa dengan kelompok Mujassimah yang menyerupakan Tuhan dengan makhlukNya.
2. Jangan menutup ruang ta'wil dalam memahami ayat- ayat Antropomorfisme selagi ta'wilan tersebut tidak keluar dari koridor 'aqidah dan syari'at yang kita anut.
3. Sebagai mahasiswa, hendaknya kita tidak menjadikan perbedaan pendapat sebagai alat untuk memecah belah ummat, terlebih perbedaan pendapat masalah makna ayat Antropomorfisme dalam Alquran, baiknya perbedaan pendapat tersebut kita jadikan sebagai tambahan asupan untuk ilmu pengetahuan.